



JEJAK SEJARAH DAN MAKNA BUDAYA : ANALISIS TOPONIMI PENAMAAN DESA WILAMACI DAN TOLOTANGGA DI BIMA

Arfah^{1*}, Aswandikari², Burhanudin³, Saharudin⁴, & Sirulhaq⁵

^{1,2,3,4,&5}Program Studi Magister Pendidikan Bahasa Indonesia, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Mataram, Jalan Majapahit Nomor 62, Mataram, Nusa Tenggara Barat 83125, Indonesia

*Email: arfah.ih21@gmail.com

Submit: 23-11-2025; Revised: 30-11-2025; Accepted: 03-12-2025; Published: 04-01-2026

ABSTRAK: Toponimi atau studi tentang jejak sejarah dan makna budaya Desa Wilamaci dan Desa Tolotangga di Kecamatan Monta, Kabupaten Bima. Salah satu elemen fundamental dalam konstruksi identitas spesial dan kultur suatu masyarakat. Lebih dari sekedar label geografis dari sebuah peta, setiap toponimi mengandung narasi kolektif, jejak peradaban, dan cerminan pandangan dunia komunitas yang menamainya, serta berfungsi sebagai artefak linguistik yang tidak hanya menandai lokasi fisik, melainkan juga menyimpan kekayaan informasi sejarah yang diwariskan dari generasi ke generasi. Tujuan penelitian ini adalah: 1) menganalisis asal-usul linguistik dan makna leksikal nama Desa Wilamaci dan Desa Tolotangga; 2) mengungkapkan jejak sejarah, termasuk peristiwa penting, tokoh berpengaruh, atau dinamika migrasi yang tercermin dalam penamaannya; serta 3) menganalisis makna budaya yang terkandung di dalamnya, mencakup nilai-nilai masyarakat, sistem kepercayaan, dan folklor lokal. Penelitian ini menggunakan pendekatan etnolinguistik dengan metode deskriptif kualitatif melalui wawancara jarak jauh dan studi dokumen. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kedua toponimi tersebut berakar pada istilah lokal yang menggambarkan kondisi alam dan aktivitas sosial masa lampau. Selain itu, penamaan Wilamaci dan Tolotangga merepresentasikan jejak migrasi kelompok awal serta simbol budaya yang masih dipertahankan masyarakat Bima hingga kini. Temuan ini memperkaya kajian toponimi dan antropolinguistik, serta memberikan kontribusi terhadap pelestarian identitas budaya daerah.

Kata Kunci: Antropolinguistik, Bima, Folklor, Toponimi.

ABSTRACT: *Toponymy or the study of historical traces and cultural meanings of Wilamaci Village and Tolotangga Village in Monta District, Bima Regency. One of the fundamental elements in the construction of a special identity and culture of a society. More than just a geographical label on a map, each toponym contains a collective narrative, traces of civilization, and a reflection of the worldview of the community that named it, and functions as a linguistic artifact that not only marks a physical location, but also stores a wealth of historical information passed down from generation to generation. The objectives of this study are: 1) to analyze the linguistic origins and lexical meanings of the names of Wilamaci Village and Tolotangga Village; 2) to reveal historical traces, including important events, influential figures, or migration dynamics reflected in their names; and 3) to analyze the cultural meanings contained therein, including community values, belief systems, and local folklore. This study uses an ethnolinguistic approach with a qualitative descriptive method through long-distance interviews and document studies. The research results show that both toponyms are rooted in local terms describing past natural conditions and social activities. Furthermore, the names Wilamaci and Tolotangga represent traces of early migration groups and cultural symbols still maintained by the Bima people today. These findings enrich the study of toponymy and anthropolinguistics and contribute to the preservation of regional cultural identity.*

Keywords: Anthropolinguistics, Bima, Folklore, Toponymy.

How to Cite: Arfah, A., Aswandikari, A., Burhanudin, B., Saharudin, S., & Sirulhaq, S. (2026). Jejak Sejarah dan Makna Budaya : Analisis Toponimi Penamaan Desa Wilamaci dan Tolotangga di Bima. *Panthera : Jurnal Ilmiah Pendidikan Sains dan Terapan*, 6(1), 179-187. <https://doi.org/10.36312/panthera.v6i1.847>

Uniform Resource Locator: <https://e-journal.lp3kamandanu.com/index.php/panthera>



PENDAHULUAN

Nama tempat atau yang secara akademik dikenal sebagai toponimi merupakan salah satu elemen fundamental dalam konstruksi identitas spasial dan kultural suatu masyarakat. Lebih dari sekadar label geografis pada peta, setiap toponimi sesungguhnya mengandung narasi kolektif, jejak peradaban, serta cerminan pandangan dunia komunitas yang menaunginya. Toponimi berfungsi sebagai artefak linguistik yang tidak hanya menandai lokasi fisik, melainkan juga menyimpan kekayaan informasi sejarah, tradisi lisan, dan khazanah budaya yang diwariskan secara turun-temurun dari generasi ke generasi.

Sebagai disiplin ilmu, toponimi melampaui batasan linguistik murni dan membuka ruang bagi penyelidikan interdisipliner yang kompleks. Pendekatan ini memungkinkan peneliti mengkaji nama-nama tempat tidak hanya dari aspek etimologis dan morfologis, tetapi juga dari dimensi antropologis, historis, dan folkloristik. Dalam konteks linguistik antropologi misalnya, toponimi menjadi jembatan krusial untuk memahami bagaimana bahasa dan budaya saling membentuk. Melalui kajian ini, dapat diungkap sistem nilai, kepercayaan, serta cara masyarakat mengonstruksi dan memahami ruang hidup mereka. Dengan demikian, nama tempat dapat diinterpretasikan sebagai produk interaksi dialektis antara manusia, lingkungan, dan pengalaman kolektif sepanjang waktu.

Indonesia, dengan kekayaan suku, bahasa, dan budaya yang luar biasa, merupakan laboratorium besar bagi kajian toponimi. Salah satu wilayah yang memiliki potensi signifikan untuk eksplorasi toponimik adalah Kabupaten Bima yang terletak di Pulau Sumbawa, Provinsi Nusa Tenggara Barat. Dengan sejarah kerajaan yang panjang, tradisi lisan yang masih hidup, serta masyarakat yang kaya akan adat istiadat, Bima menawarkan konteks yang unik untuk memahami proses pembentukan dan fungsi nama tempat. Secara khusus, Kecamatan Monta sebagai bagian dari Kabupaten Bima memiliki sejumlah desa dengan penamaan yang mengandung jejak historis dan makna budaya yang belum sepenuhnya terungkap dalam kajian akademik.

Urgensi penelitian ini diperkuat oleh berbagai kajian toponimi sebelumnya. Penelitian yang dilakukan oleh Handayani (2025), Sadda (2023), dan Tambunan *et al.* (2025) mengungkap makna historis dan budaya dalam penamaan tempat. Sementara itu, Humaidi *et al.* (2021), Sugiyanto *et al.* (2023), dan Sukatman *et al.* (2024) memfokuskan kajian pada jejak sejarah dan geografis. Dalam konteks regional, Widiarti & Yuniseffendri (2024) menelaah toponimi di Jawa Timur berdasarkan bentuk leksikal. Mursidi & Soetopo (2022) menganalisis penamaan tempat di Banyuwangi melalui pendekatan historis. Halfian *et al.* (2024) mengkaji konsep ruang dalam toponimi Kabupaten Konawe Selatan. Konsistensi temuan penelitian-penelitian tersebut menunjukkan bahwa toponimi merupakan manifestasi linguistik, kultural, dan sosial masyarakat. Namun demikian, hingga saat ini belum terdapat penelitian yang secara spesifik mengkaji toponimi Desa Wilamaci dan Desa Tolotangga dengan mengintegrasikan analisis



linguistik (etimologi, morfologi, dan semantik), sejarah lisan, khususnya mitos *La Bibano Putri Kalepe*, serta *folklor* secara komprehensif guna menetapkan keabsahan budaya toponimi tersebut.

Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mengisi kesenjangan tersebut dengan menggunakan kerangka teoritis yang terintegrasi, yaitu teori toponimi, teori linguistik antropologi, serta kajian sejarah lisan dan *folklor*. Adapun tujuan penelitian ini adalah: 1) menganalisis asal-usul linguistik dan makna leksikal nama Desa Wilamaci dan Desa Tolotangga; 2) mengungkap jejak sejarah yang tercermin dalam penamaan desa, termasuk peristiwa penting, tokoh berpengaruh, dan dinamika migrasi; dan 3) menganalisis makna budaya yang terkandung di dalamnya, meliputi nilai-nilai masyarakat, sistem kepercayaan, dan *folklor* lokal.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif-deskriptif dengan fokus etnolinguistik. Metode ini dipilih untuk mendeskripsikan secara mendalam mengenai asal usul linguistik, jejak sejarah lisan, dan makna budaya di balik toponimi Desa Wilamaci dan Desa Tolotangga. Sumber data dalam penelitian ini dibagi menjadi dua bagian, yaitu data primer (narasi lisan) yang diperoleh melalui wawancara jarak jauh (*remote interview*) dengan *informan* kunci (tokoh adat, sesepuh desa), dan data sekunder (dokumentasi tertulis) berupa arsip sejarah, jurnal atau artikel ilmiah terdahulu, dan dokumen terpercaya sebagai studi dokumentasi (Sulung & Muspawi, 2024). Adapun teknik pengumpulan data bertujuan untuk menjamin validasi data lisan maupun arsip, data yang terkumpul dari berbagai sumber melalui wawancara dan dari dokumentasi tersebut akan dianalisis secara kualitatif melalui proses reduksi data (memilih data yang relevan), sehingga dicek keabsahannya, penyajian data (menyajikan data dalam bentuk deskriptif), dan menarik simpulan berdasarkan sintesis data yang telah dianalisis secara menyeluruh yang telah diuji silang.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penamaan suatu wilayah dalam tradisi masyarakat Bima (Mbojo) tidak akan pernah terlepas dari kondisi alam dan sejarahnya, yang merekam geografis, pola mata pencaharian, hingga jejak para leluhur. Pada pembahasan ini akan menguraikan analisis toponimi 2 desa. Desa Wilamaci yang mempresentasikan ketangguhan maritim di lahan kering, dan Desa Tolotangga yang memperlihatkan keteraturan bagian daerah yang memiliki dataran tinggi.

Analisis Toponimi Desa Wilamaci

Pengumpulan data melalui wawancara dengan beberapa tokoh adat di Desa Wilamaci serta studi arsip pemerintah daerah desa tersebut, dan beberapa buku sejarah lokal yang memiliki beberapa penjelasan yang diperoleh dari setiap dusun tersebut, yaitu Dusun Tanjung Mas, Dusun Ngali, dan Dusun Tangga Ombo.

Interpretasi Leksikal dan Geografis

Berdasarkan keterangan tokoh adat mengenai penamaan Desa Wilamaci, secara leksikal kata *wila* berarti desa atau kampung, sedangkan kata *maci*



bermakna kering atau padang pasir. Interpretasi leksikal tersebut relevan dengan kondisi geografis Desa Wilamaci yang terletak di wilayah dataran dengan tingkat kekeringan tinggi dan curah hujan relatif rendah, yaitu sekitar 800-1.000 mm per tahun. Berdasarkan pengamatan terhadap kondisi iklim serta informasi yang diperoleh dari beberapa tokoh adat, Desa Wilamaci memiliki luas wilayah sekitar 15 km² dengan kondisi tanah yang sebagian besar lahannya mengalami kekeringan di berbagai dusun.

Kondisi Sosial dan Ekonomi

Dua dari tiga dusun dalam satu desa tersebut dimanfaatkan untuk kegiatan pertanian jagung. Sementara itu, Dusun Tanjung Mas memiliki karakteristik yang berbeda, karena sebagian besar mata pencaharian penduduknya didominasi oleh sektor perikanan sebagai nelayan. Berbeda dengan Dusun Tanjung Mas, Dusun Ngali dan Dusun Tangga Ombo mayoritas penduduknya bermata pencaharian sebagai petani. Selain itu, Dusun Tanjung Mas dikenal terbagi ke dalam dua kampung, yaitu Kampung Bawah dan Kampung Atas. Kampung Atas memiliki ketersediaan mata air yang relatif memadai, sedangkan Kampung Bawah mengalami keterbatasan air yang cukup signifikan.

Jejak Sejarah dan Nilai Toponimi

Selain penamaan yang didasarkan pada analisis leksikal dan kondisi geografis, nama Wilamaci juga memiliki latar belakang historis. Berdasarkan keterangan tokoh desa, sejarah Desa Wilamaci bermula sekitar abad ke-18, ketika terjadi migrasi penduduk dari wilayah pesisir timur Bima untuk mencari lahan permukiman baru akibat pertumbuhan populasi Kerajaan Mbojo yang semakin meningkat.

Poin-poin Sejarah yang Ditemukan dari Wawancara Lisan

1) Pendiri dan Keterangan Geografis

Terdapat cerita lisan mengenai pendiri kampung kering yang bernama Machi. Cerita ini memperkuat kaitan nama desa dengan kondisi alamnya yang kering sejak awal. Kisah tersebut diwariskan secara turun-temurun dan menjadi bagian penting dari identitas serta sejarah masyarakat.

2) Peran Perdagangan

Wilamaci tercatat memiliki peran dalam perdagangan laut sebelum masa kolonial. Masyarakat desa dikenal menjual hasil laut seperti ikan dan rumput laut ke Makassar atau Bali.

3) Konteks Perlawanan

Bukti lain berupa adanya bekas benteng Belanda. Wilayah ini tercatat terlibat dalam perlawanan rakyat Bima melawan Belanda, termasuk pertempuran kecil sekitar tahun 1900-an.

Dari sejarah lisan ini, toponimi Wilamaci (Desa Kering) dapat dimaknai lebih dari sekadar kondisi alam. Nama tersebut juga mencerminkan ketangguhan masyarakat Mbojo yang mampu membangun kehidupan ekonomi dan menunjukkan perlawanan di tengah keterbatasan sumber daya air. Penemuan ini diperkuat oleh analisis Salehudin *et al.* (2022) yang menandai bahwa penamaan tempat memiliki keterikatan dengan linguistik antropologis yang berfungsi merekam dan mencatat peristiwa kolektif dari aspek budaya yang mendalam, sehingga terhubung dengan apa yang terjadi pada nama Wilamaci di Bima.



Analisis Toponimi Desa Tolotangga

Pengumpulan data melalui wawancara dengan beberapa tokoh adat di Desa Tolotangga, serta studi arsip pemerintah desa dan sejumlah buku sejarah lokal, menghasilkan berbagai penjelasan mengenai asal-usul dan karakteristik masing-masing dusun, yaitu Dusun Tanjung Mas, Dusun Ngali, dan Dusun Tangga Ombo.

Interpretasi Leksikal dan Topografi

Berdasarkan hasil wawancara di Desa Tolotangga serta studi arsip dari penelitian lokal, nama desa tersebut berasal dari bahasa Bima. Kata *tolo* diartikan sebagai “tiga” dan juga dapat dimaknai sebagai “sawah” jika ditafsirkan secara leksikal yang merujuk pada tiga unsur alam, seperti bukit atau sungai. Sementara itu, kata *tangga* berarti sawah atau undakan. Interpretasi tersebut selaras dengan kondisi topografi desa yang berupa dataran tinggi dengan struktur tanah berundak-undak.

Meskipun kata *tolo* merujuk pada tiga objek alam, nama spesifik dari ketiga bukit atau sungai tersebut belum dapat diidentifikasi secara pasti. Hal ini disebabkan oleh keterbatasan data yang diperoleh secara langsung dari masyarakat setempat maupun tokoh adat yang diwawancarai. Kendati demikian, makna *tolo* tetap dipahami sebagai representasi konsep tripartit wilayah atau pembagian kawasan yang diyakini secara lokal (Amelia *et al.*, 2025; Hestiyana, 2022; Hidayatullah *et al.*, 2025).

Kondisi Sosial dan Ekonomi

Topografi Desa Tolotangga memiliki perbedaan yang cukup signifikan dibandingkan dengan Desa Wilamaci. Jarak Desa Tolotangga ke wilayah pesisir relatif jauh, berbeda dengan Desa Wilamaci, khususnya Dusun Tanjung Mas yang berjarak sekitar 100 meter dari permukiman warga dan bahkan pada beberapa titik berdekatan langsung dengan garis pantai. Kondisi geografis tersebut berimplikasi pada mata pencaharian penduduk Desa Tolotangga yang sekitar 80% didominasi oleh sektor pertanian, baik persawahan maupun perkebunan. Meskipun demikian, potensi kelautan tetap menjadi penopang ekonomi tambahan bagi sekitar 20% penduduk. Potensi tersebut terpusat di Pantai Wane. Pantai Wane memiliki fungsi ganda, yakni sebagai sumber mata pencaharian bagi nelayan lokal, terutama dalam pemanfaatan sargassum atau rumput laut, serta sebagai destinasi wisata yang populer di wilayah Bima. Selain menyediakan komoditas laut, kawasan Wane juga menjadi ruang ekonomi bagi masyarakat setempat, termasuk keluarga informan yang memperoleh penghasilan melalui aktivitas penjualan makanan kepada wisatawan. Kondisi ini menegaskan bahwa Pantai Wane berperan sebagai wilayah pesisir dengan multifungsi (Fabinyi *et al.*, 2022; Hatidja & Sulana, 2025; Stacey *et al.*, 2021).

Legenda dan Jejak Budaya

Desa Tolotangga juga memiliki daya tarik sejarah dan kultural yang kuat. Keunikan desa ini diperkuat oleh narasi dan budaya lisan yang masih hidup di tengah masyarakat. Terdapat kisah legenda yang populer di kalangan masyarakat setempat, dan secara historis berkaitan dengan Kerajaan Bima (Mbojo), serta wilayah Wane yang merupakan bagian integral dari Desa Tolotangga. Keberadaan legenda kerajaan di wilayah Wane menunjukkan bahwa Desa Tolotangga tidak



hanya memiliki signifikansi topografis dan ekonomis, tetapi juga nilai sejarah dan kultural yang diabadikan dalam cerita rakyat.

Desa Wilamaci merepresentasikan wilayah pesisir timur dengan pola ekonomi campuran, yaitu pertanian jagung dan sektor perikanan. Dalam konteks ini, Dusun Tanjung Mas sangat bergantung pada laut sebagai sumber mata pencaharian utama. Sebaliknya, Desa Tolotangga menunjukkan karakter agraris yang kuat, dengan sekitar 80% penduduk bermata pencaharian sebagai petani di sektor persawahan dan perkebunan, sedangkan hasil laut, khususnya pemanfaatan sargassum di Pantai Wane, berfungsi sebagai penopang ekonomi tambahan. Kearifan lokal yang terekam dalam toponimi di wilayah Bima seperti pada Desa Tolotangga, sejalan dengan temuan penelitian Baruadi *et al.* (2024) di Gorontalo yang menegaskan fungsi toponimi sebagai repositori pandangan dunia penuturnya, serta nilai-nilai budaya yang diwariskan secara turun-temurun.

Perbedaan Paling Signifikan (Inti Analisis Toponimi)

Perbedaan paling mendasar antara kedua desa tersebut terletak pada makna leksikal nama tempat dan kondisi topografi yang memvalidasinya. Desa Wilamaci merepresentasikan wilayah pesisir timur dengan pola ekonomi campuran, yaitu pertanian jagung dan sektor perikanan. Dalam konteks ini, Dusun Tanjung Mas sangat bergantung pada laut sebagai sumber penghasilan utama. Sebaliknya, Desa Tolotangga menunjukkan karakter agraris yang kuat, dengan sekitar 80% penduduk bermata pencaharian sebagai petani di sektor persawahan dan perkebunan, sementara hasil laut khususnya pemanfaatan sargassum di Pantai Wane, berfungsi sebagai penopang ekonomi tambahan.

Ditinjau dari aspek historis dan filosofis, toponimi kedua desa tersebut mengandung nilai-nilai yang mendalam bagi masyarakat Mbojo. Toponimi Wilamaci menekankan nilai ketangguhan dan perjuangan yang tercermin dari kemampuan masyarakatnya membangun peradaban maritim serta ekonomi perdagangan laut di tengah keterbatasan sumber daya air dan dalam menghadapi tekanan kolonialisme. Sementara itu, toponimi Desa Tolotangga merepresentasikan nilai keteraturan dan kemakmuran agraris yang diperkuat oleh warisan legenda *La Bibano* dan keberadaan Kerajaan Wane sebagai penanda akar budaya dan sejarah yang mendalam.

Toponimi Wilamaci dan Tolotangga menunjukkan adanya interaksi yang krusial antara bahasa dan budaya lokal. Peran toponimi sebagai sarana pelestarian sekaligus penanda identitas budaya ini sejalan dengan temuan Afandi & Juanda (2024) di Nusa Tenggara Timur yang menyimpulkan bahwa kajian etnolinguistik terhadap nama tempat dapat dimanfaatkan untuk pengembangan pemahaman sejarah budaya serta peningkatan kesadaran masyarakat dan publik terhadap warisan budaya lokal di suatu wilayah.

SIMPULAN

Penelitian toponimi terhadap Desa Wilamaci dan Desa Tolotangga menunjukkan bahwa penamaan kedua wilayah ini merekam jejak linguistik, sejarah, dan budaya masyarakat Mbojo. Secara linguistik, kedua toponimi memuat makna yang berkaitan erat dengan kondisi geografis serta aktivitas ekonomi masyarakatnya. Wilamaci merepresentasikan lingkungan pesisir yang



keras namun dinamis, sedangkan Tolotangga mencerminkan struktur ruang dan kehidupan agraris yang lebih tertata di dataran tinggi. Jejak sejarah yang diperoleh dari narasi lisan memperlihatkan bahwa penamaan Wilamaci berhubungan dengan pengalaman masyarakat pesisir dalam menghadapi keterbatasan lingkungan dan dinamika perdagangan laut. Sementara itu, nama Tolotangga menggambarkan perkembangan permukiman agraris yang terpengaruh oleh pola migrasi dan keteraturan sosial masyarakatnya.

Secara kultural, toponimi kedua desa menjadi penanda identitas dan memori kolektif masyarakat Mbojo. Wilamaci berfungsi sebagai simbol ketahanan dan adaptasi masyarakat maritim, sedangkan Tolotangga menegaskan nilai keteraturan, kerja sama, dan kemakmuran agraris. Dengan demikian, penelitian ini memperkaya kajian toponimi dan etnolinguistik di wilayah Bima, khususnya dalam memahami hubungan antara bahasa, ruang, dan budaya dalam konstruksi identitas lokal.

SARAN

Berdasarkan hasil temuan penelitian yang menegaskan peran toponimi dalam konstruksi identitas masyarakat Bima (Mbojo), terdapat beberapa rekomendasi yang dapat dipertimbangkan oleh peneliti selanjutnya. Pertama, penelitian lanjutan disarankan untuk memperluas jenis dan sumber data guna memperkaya pemahaman terhadap toponimi lokal. Dalam hal ini, pemerintah daerah diharapkan dapat mendorong dan segera melakukan dokumentasi formal secara sistematis terhadap narasi lisan dan folklor yang terkandung dalam toponimi Desa Wilamaci dan Desa Tolotangga, khususnya legenda *La Bibano*, sebagai bagian dari konstruksi warisan sejarah dan budaya lokal. Kedua, penelitian selanjutnya dianjurkan untuk mengintegrasikan kajian toponimi dengan pendekatan arkeologi sejarah fisik guna memvalidasi keabsahan sejarah yang berkembang dalam tradisi lisan. Pendekatan ini dapat mencakup penelusuran bukti material, seperti sisa-sisa benteng kolonial Belanda atau situs-situs kerajaan, sebagaimana yang telah diungkapkan oleh tokoh adat setempat selama proses penelitian.

UCAPAN TERIMA KASIH

Terima kasih kepada dosen pembimbing dan semua pihak yang terlibat dalam kegiatan penelitian dari awal hingga akhir, sehingga penelitian ini berlangsung dengan lancar tanpa adanya hambatan.

DAFTAR RUJUKAN

- Afandi, I., & Juanda, J. (2024). Toponimi Nama Jalan di Kelurahan Sasi, Kota Kefamenanu, Timor Tengah Utara, Nusa Tenggara Timur (Studi Etnolinguistik). *Ghâncaran : Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 6(1), 180-192. <https://doi.org/10.19105/ghancaran.v6i1.13006>
- Amelia, C. S., Iskandar, D., & Razali, R. (2025). Toponymy of Village Names in Lhoknga District, Aceh Besar: An Anthropolinguistic Study. *Kembara : Jurnal Keilmuan Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya*, 11(2), 640-653. <https://doi.org/10.22219/kembara.v11i2.41178>



- Baruadi, M. K., Eraku, S. S., Napu, N., & Hendra, H. (2024). Toponymy of Bondaraya Village, Gorontalo Province : A Local Wisdom Study. *Journal of Language Teaching and Research*, 15(1), 301-309. <https://doi.org/10.17507/jltr.1501.33>
- Fabinyi, M., Belton, B., Dressler, W. H., Knudsen, M., Adhuri, D. S., Aziz, A. A., Akber, M. A., Kittitornkool, J., Kongkaew, C., Marschke, M., Pido, M., Stacey, N., Steenbergen, D. J., & Vandergeest, P. (2022). Coastal Transitions: Small-Scale Fisheries, Livelihoods, and Maritime Zone Developments in Southeast Asia. *Journal of Rural Studies*, 91(1), 184-194. <https://doi.org/10.1016/j.jrurstud.2022.02.006>
- Halfian, W. O., Asmarita, A., & Lolopayung, M. (2024). Aspek Perwujudan pada Toponimi Desa-desa di Kecamatan Konda Kabupaten Konawe Selatan: Tinjauan Antropolinguistik. *Jurnal Penelitian Bahasa dan Sastra*, 2(2), 105-119. <https://doi.org/10.33772/4qa2yh97>
- Handayani, W. R. (2025). Linguistic Anthropological Analysis of Toponymy of the Names of Tukung Island and Babi Island in Balikpapan, East Kalimantan. *CaLLs : Journal of Culture, Arts, Literature, and Linguistics*, 11(1), 53-72. <http://dx.doi.org/10.30872/calls.v11i1.18683>
- Hatidja, S., & Sulana, B. A. (2025). Tourism and Everyday Livelihood Negotiations: A Case Study of Coastal Fishing Communities in Sulawesi. *Advances in Tourism Studies*, 3(1), 53-61. <https://doi.org/10.53893/ats.v3i1.73>
- Hestiyana, H. (2022). Toponimi Asal-Usul Nama Desa di Kabupaten Tanah Laut. *Jurnal Bébasan*, 9(1), 19-42. <https://doi.org/10.26499/bebasan.v9i1.127>
- Hidayatullah, M., Tjahyadi, I., & Sutrisno, A. (2025). Analisis Toponimi Nama-nama Desa di Kecamatan Sumberasih Kabupaten Probolinggo. *Literasi : Jurnal Ilmiah Kajian Ilmu Humaniora*, 4(1), 28-52. <https://doi.org/10.51747/w83fp689>
- Humaidi, A., Safutri, Y., & Djawad, A. A. (2021). Bentuk Satuan Kebahasaan dan Makna Toponimi Nama Desa di Wilayah Kabupaten Tabalong. *Jurnal Basataka*, 4(1), 30-40.
- Mursidi, A., & Soetopo, D. (2022). *Toponimi Kecamatan Kabupaten Banyuwangi: Pendekatan Historis*. Klaten: Lakeisha.
- Sadda, A. (2023). Lima Toponimi Potensi Cagar Budaya di Kabupaten Maros: Kajian Onomastik. *Tesis*. Universitas Hasanuddin.
- Salehudin, S., Gunardi, G., & Indira, D. (2022). Aspek Kebudayaan dalam Toponimi Naskah Bujangga Manik : Kajian Lingusitik. *Metahumaniora*, 12(1), 61-72. <https://doi.org/10.24198/metahumaniora.v12i1.37741>
- Stacey, N., Gibson, E., Loneragan, N. R., Warren, C., Wiryawan, B., Adhuri, D. S., Steenbergen, D. J., & Fitriana, R. (2021). Developing Sustainable Small-Scale Fisheries Livelihoods in Indonesia: Trends, Enabling and Constraining Factors, and Future Opportunities. *Marine Policy*, 132(1), 1-12. <https://doi.org/10.1016/j.marpol.2021.104654>
- Sugiyanto, B., Suyud, R., Syam, E., & Fuadi, S. I. (2023). Esensi Makna di Sebalik Cawet : Studi Toponimi Penamaan Dusun di Desa Surengede Wonosobo. *Sinar Dunia : Jurnal Riset Sosial Humaniora dan Ilmu*



-
- Pendidikan*, 2(2), 89-101. <https://doi.org/10.58192/sidu.v2i2.792>
- Sukatman, S., Siswanto, S., Taufiq, A., & Murti, F. N. (2024). Toponimi Sumenep Madura dalam Perspektif Tradisi Lisan. *Jurnal Panggung*, 34(4), 467-481. <https://doi.org/10.26742/panggung.v34i4.3183>
- Sulung, U., & Muspawi, M. (2024). Memahami Sumber Data Penelitian : Primer, Sekunder, dan Tersier. *Jurnal Edu Research Indonesian Institute for Corporate Learning and Studies (IICLS)*, 5(3), 110-116. <https://doi.org/10.47827/jer.v5i3.238>
- Tambunan, N. M., Mubarak, A., & Wahyuni, I. (2025). Toponimi Nama Desa di Kecamatan Sangatta Utara dan Sangatta Selatan Kabupaten Kutai Timur: Kajian Antropolinguistik. *Jurnal Bahasa, Sastra, Seni, dan Budaya*, 9(2), 239-252. <http://dx.doi.org/10.30872/jbssb.v9i2.19057>
- Widianti, A., & Yuniseffendri, Y. (2024). Toponimi Nama Kabupaten dan Kota di Jawa Timur. *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 11(3), 305-317.